

PENGARUH STIMULUS FADING DAN POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK SELECTIVE MUTISM

Hanifa Laura Dalimunthe

Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama
JL.Kol Yos Sudarso Km 6.5 No.3 A Tanjung Mulia. Kota Medan 201241

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efek pemberian intervensi stimulus fading dan positive reinforcement terhadap kemampuan berbicara pada anak selective mutism. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang melibatkan subjek tunggal. Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan grafik visual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik stimulus fading dan positive reinforcement dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak selective mutism.

Kata Kunci : Kemampuan berbicara, teknik stimulus fading, positive reinforcement

1. PENDAHULUAN

Kroalin (1988) mengatakan bahwa anak-anak yang dikatakan *selective mutism* seringkali mampu menunjukkan penggunaan bahasa ekspresif dan reseptif yang baik di situasi rumah dengan orangtua atau saudara-saudaranya, namun menjadi bisu ketika hadir orang lain yang tidak familiar baginya. Mereka tetap diam meskipun guru atau teman-teman mencoba mengajak mereka untuk berbicara, mengkritik mereka karena tidak bisa bicara atau mengancam mereka untuk berbicara (Harris, 1996). Anstendig (dalam Berger, 2002) menyatakan bahwasannya karakteristik bawaan pasien dengan bisu selektif yaitu malu, menahan diri dan cemas.

Berdasarkan hasil temuan dari *encyclopedia of mental disorders* penyebab paling umum dari bisu selektif telah berubah secara signifikan dari waktu ke waktu. Gangguan ini dapat disebabkan oleh trauma yang parah pada anak usia dini. Beberapa penyebab trauma dianggap termasuk perkosaan, pelecehan, inses, kekerasan fisik atau emosional yang berat, dan pengalaman serupa.

Menurut Dow, et al (dalam Camposano 2011) terdapat beberapa hal yang menyebabkan selective mutism juga disebutkan yaitu reaksi trauma karena kekerasan, perceraian, kematian orang yang dicintai, pengalaman yang menekan hidup. Kasih sayang seorang orang tua

selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan ramuan kunci dalam perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak akan berkompeten secara sosial dan menyesuaikan diri dengan baik pada tahun-tahun pra sekolah dan sesudahnya (Santrock, 2007).

Menurut penuturan ibunya, subjek pada mulanya adalah anak yang banyak cerita, namun sejak tahun 2009 di akhir bulan desember dalam kurun waktu dua minggu berturut-turut, subjek mengalami kekerasan baik verbal maupun nonverbal oleh pembantunya. Pembantu subjek ini memiliki masalah dengan keluarganya dan pelampiasannya adalah pada anak-anak majikannya termasuk subjek. Setiap kali Ibu pulang, ia mendapati ada luka di bagian tubuh subjek misalnya bibirnya robek, luka di dekat telinga hampir setengah ibu jari. Setiap kali ibu melakukan kroscek ke pembantunya, ia tidak mendapatkan jawaban karena pembantunya bilang “tidak tahu”. Berulang kali ibu membujuk subjek untuk menjawab pertanyaan ibu terkait dengan lukanya, akhirnya subjek keceplosan menjawab kena siku pembantunya, ketika Ibu mencoba mengkroscek dengan pembantunya, sambil melotot ke arah subjek ia menyangkal pernyataan subjek. Sejak itu ibu berniat melakukan sidak ketika jam biasanya ibu pergi bekerja, tiba di rumah ibu mendapati adik subjek yang sedang menangis lalu dibentak oleh pembantunya disuruh diam. Sejak itu ibu melihat subjek lebih banyak diam, mengamati orang lain, tidak mau cerita dan untuk bercerita sama ibunya itu harus dipancing dulu, subjek seperti takut melihat orang lain, ia memiliki kecurigaan terhadap orang baru yang ia temui. Subjek suka diam dan tidak mau berinteraksi jika tidak ada saudara. Subjek sudah bisa membedakan yang mana saudaranya, dengan melihat intensitas kehadiran saudaranya di rumah subjek.

Bergman et al (2002) melaporkan bahwa terdapat hubungan antara *Selective mutism* dengan prestasi akademik. Dalam penelitiannya, dilaporkan bahwa anak-anak *selective mutism* mencetak skor yang lebih rendah pada akademik dibanding dengan kelompok kontrol. Kurangnya prestasi akademik adalah akibat dari kurangnya interaksi akademik dalam setting kelompok. Karena, kemampuan verbal adalah salah satu dari strategi utama yang digunakan dalam setting sekolah dasar untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan anak. Perilaku diam mereka mengurangi kemampuan untuk mengakses mereka, seperti kemampuan untuk menyediakan umpan balik yang korektif yang dapat meningkatkan fungsi akademik mereka. Kondisi ini juga terlihat pada subjek, subjek hanya diam saja ketika ditanyai oleh guru computer setiap di akhir pelajaran computer.

Pendekatan perilaku memandang *selective mutism* sebagai perilaku yang dipelajari yang dikembangkan sebagai mekanisme coping terhadap kecemasan. Oleh karena itu treatment yang diberikan adalah guna menurunkan kecemasan dan meningkatkan komunikasi verbal di suatu setting misalnya sekolah (Cohan et al dalam Camposano, 2011). Pendekatan ini menggabungkan praktik dan penguatan untuk berbicara secara halus dan sifatnya tidak mengancam.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah teknik *stimulus fading* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak *selective mutism*.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas teknik *stimulus fading* dan *positive reinforcement* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak *selective mutism*.

Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu psikologi khususnya penelitian dengan metode eksperimen yang melibatkan kasus tunggal. Selanjutnya juga menambah wawasan mengenai metode intervensi dengan teknik *stimulus fading* dan *positive reinforcement*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai teknik yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan siswa khususnya terkait dengan kemampuan berbicara.

2. LANDASAN TEORITIS

1. *Selective mutism*

Terdapat beberapa kriteria *Selective Mutism (SM)* dalam DSM IV (2005), yaitu :

1. Kegagalan yang untuk berbicara pada situasi sosial yang spesifik (misalnya, sekolah dengan teman bermain) dimana diharapkan berbicara, walaupun ia dapat berbicara pada situasi lain.
2. Gangguan yang mempengaruhi pendidikan atau prestasi pekerjaan atau dengan komunikasi sosial.
3. Gangguan ini paling tidak muncul sekurang-kurangnya 1 bulan dan tidak terbatas pada sebulan pertama masuk sekolah.
4. Kegagalan untuk berbicara bukan karena kurangnya pengalaman atau kurang nyaman dengan bahasa yang digunakan dalam situasi sosial tersebut.
5. Gangguan ini bukan lebih disebabkan *Communication Disorder (Stuttering)*, dan tidak muncul bersama dengan *Pervasive Developmental Disorder*, *Developmental Disorder*, *Schizophrenia* or *Psychotic Disorder* lainnya.

Berdasarkan tinjauan teori di atas, simptom-simptom yang ditemukan di lapangan memenuhi kriteria DSM IV tentang ciri-ciri *Selective Mutism*. Kriteria 1 tentang kegagalan yang untuk berbicara pada situasi sosial yang spesifik (misalnya, sekolah dengan teman bermain) dimana diharapkan berbicara, walaupun ia dapat berbicara pada situasi lain. Dalam permasalahan ini, subjek tidak mampu berbicara di sekolah, atau ketika bertemu dengan orang-orang yang belum familiar dengannya. Karena perilaku tidak mau bicara subjek inilah, mempengaruhi komunikasi sosial subjek (kriteria 2). Subjek tidak pernah terlibat bermain bersama teman-temannya, ia sendirian ketika waktu istirahat, jika ada adiknya, ia berdua bersama adiknya. Perilaku tidak mau berbicara subjek sudah sejak desember 2009, ia hanya diam saja ketika ditanya oleh gurunya, hal ini merujuk pada kriteria 3 ciri-ciri *Selective Mutism* dimana gangguan ini terjadi sekurang-kurangnya selama 1 bulan, sedangkan perilaku tidak mau berbicara subjek sudah berlangsung selama 2 tahun 8 bulan.

Kegagalan subjek dalam berbicara bukan karena kurangnya pengalaman atau kurang nyaman dalam menggunakan bahasa (kriteria 4), hal ini dibuktikan dengan kemampuan bahasa subjek yang lancar di rumah. Subjek mampu mengatakan secara verbal dan lancar apa yang menjadi keinginannya. Ia juga mampu memahami apa yang dikatakan oleh orang lain. Gangguan subjek ini juga bukan karena *Communication Disorder (Stuttering)*, dan tidak muncul bersama dengan *Pervasive Developmental Disorder, Developmental Disorder, Schizophrenia or Psychotic Disorder* lainnya (kriteria 5). Subjek dapat memahami apa yang diinstruksikan oleh ibu guru dengan baik, ia dapat mengerjakan tugas sesuai dengan yang diinstruksikan oleh gurunya. Subjek mengalami *Selective Mutism*, adapun keterpenuhan kriteria :

Tabel 1. Karakteristik *Selective Mutism*

No	Kriteria (DSM IV)	Keterpenuhan	Temuan di Lapangan
1.	Kegagalan yang untuk berbicara pada situasi sosial yang spesifik (misalnya, sekolah dengan teman bermain) dimana diharapkan berbicara, walaupun ia dapat berbicara pada situasi lain	√	Ketika ditanya oleh guru, subjek tidak mau mengeluarkan suaranya dan hanya menggunakan bahasa non verbal menjawab pertanyaan guru seperti menggeleng dan mengangguk. Ketika di rumah bermain bersama sepupunya subjek mampu berbicara lancar.
2.	Gangguan tersebut mempengaruhi pendidikan atau prestasi pekerjaan atau dengan komunikasi sosial.	√	a. Subjek tidak pernah terlibat bermain bersama teman-temannya, ia sendirian ketika waktu istirahat. b. Subjek terhambat dalam tugas yang melibatkan kemampuan mengeluarkan suara seperti menjawab pertanyaan guru

			komputer dan mengaji, ketika tidak mengetahui tugas selanjutnya yang harus dikerjakan ia hanya diam saja dan mengunggu guru memberitahukannya dimana teman-temannya yang lain sudah mengejakan tugas tersebut.
3.	Gangguan ini paling tidak muncul sekurang-kurangnya 1 bulan dan tidak terbatas pada sebulan pertama masuk sekolah	√	Subjek menunjukkan perilaku tidak mau bicara sejak Juli 2012.
4.	Kegagalan untuk berbicara bukan karena kurangnya pengalaman atau kurang nyaman dengan bahasa yang digunakan dalam situasi sosial tersebut.	√	Kemampuan bahasa subjek yang lancar di rumah. Subjek mampu mengatakan secara verbal dan lancar apa yang menjadi keinginannya. Ia juga mampu memahami apa yang dikatakan oleh orang lain.
5.	Gangguan ini bukan lebih disebabkan <i>Communication Disorder (Stuttering)</i> , dan tidak muncul bersama dengan <i>Pervasive Developmental Disorder, Developmental Disorder, Schizophrenia or Psychoutic Disorder</i> lainnya	√	Subjek dapat memahami dan mengerjakan apa yang diinstruksikan oleh ibu guru dengan baik.

2. Stimulus fading dan positive reinforcement

Selective mutism atau bisu selektif adalah istilah untuk seorang anak yang terus menerus gagal berbicara (misalnya di dalam kelas), tetapi konsisten berbicara di situasi sosial lain (misalnya di rumah dengan ibunya) (APA, 2005). Anak-anak yang dikatakan bisu selektif seringkali mampu menunjukkan penggunaan bahasa ekspresif dan reseptif yang baik di situasi rumah dengan orangtua atau saudara-saudaranya, namun menjadi bisu ketika hadir orang lain yang tidak familiar baginya (Kroalin, 1988).

Pendekatan perilaku memandang *selective mutism* sebagai perilaku yang dipelajari yang dikembangkan sebagai mekanisme coping terhadap kecemasan. Oleh karena itu treatment yang diberikan adalah guna menurunkan kecemasan dan meningkatkan komunikasi verbal di suatu setting misalnya sekolah (Cohan et al dalam Camposano, 2011). Pendekatan ini menggabungkan paraktik dan penguatan untuk berbicara secara halus dan sifatnya tidak mengancam.

Moldan (2005) menyebutkan dua macam intervensi perilaku yang dapat digunakan untuk menangani individu *selective mutism*, yaitu *stimulus fading*. *Stimulus fading* adalah intervensi perilaku lain dimana situasi-situasi dimana anak mau berbicara diperluas secara bertahap, termasuk di dalamnya menambah jumlah orang yang ada dalam situasi tersebut. Hasil yang kerap muncul adalah anak jadi berkomunikasi secara verbal dengan lebih banyak orang dalam lebih banyak situasi. Intervensi jenis kedua ini diawali di situasi-situasi dimana anak dapat berkomunikasi verbal dengan baik.

Sloan (2008) mengemukakan tahap untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara pada penderita *Selective Mutism* :

Tabel 2. Tahap Berbicara Anak *Selective Mutism*

Tahap	Karakteristik	Indikator	Bentuk perilaku
1	Tanpa partisipasi tanpa komunikasi.	Individu tidak terlibat dalam aktivitas bersama orang kunci.	Individu memperhatikan orang kunci ketika mendemonstrasikan permainan ataupun aktivitas.
2	Partisipasi tanpa bicara	Individu terlibat dalam aktivitas bersama orang kunci tanpa mengeluarkan suara.	Individu berpartisipasi dalam aktivitas dengan orang kunci, mengikuti permintaan yang disarankan oleh orang kunci tanpa mengeluarkan suara..
3	Komunikasi secara visual tanpa mengeluarkan suara.	Individu terlibat dalam aktivitas bersama orang kunci dengan melibatkan komunikasi nonverbal.	Individu menggunakan bahasa tubuh ketika terlibat dalam aktivitas bersama orang kunci, misalnya menunjuk, tersenyum atau menggeleng.
4	Bersuara tanpa berbicara.	Individu terlibat dalam aktivitas bersama orang kunci dengan mengeluarkan suara.	Individu mengeluarkan suara ketika terlibat dalam aktivitas bersama orang kunci misalnya tertawa.
5	Berbicara dengan orang yang familiar saat ada orang kunci.	Individu berbicara dengan orang yang familiar di depan orang kunci.	Individu berbicara dengan orang yang familiar dengan individu di depan orang kunci.
6	Berbicara dengan kata tunggal pada orang kunci.	Individu terlibat dalam aktivitas bersama orang kunci dan mengeluarkan kata tunggal dengan volume normal dan kontak mata yang baik.	Individu mengucapkan kata tunggal dengan volume normal dan kontak mata yang baik ketika terlibat dalam aktivitas bersama orang kunci.
7	Berbicara lancar kepada orang kunci.	Individu terlibat dalam aktivitas bersama orang kunci dan mengeluarkan kalimat.	Individu mengeluarkan kalimat ketika terlibat dalam aktivitas bersama orang kunci.

8	Berbicara lancar kepada sekumpulan orang.	Individu memulai pembicaraan dengan beberapa orang kunci.	Ketika terlibat dalam aktivitas orang kunci subjek memulai berbicara dengan orang kunci lebih dari satu orang.
9	Berbicara lancar dalam beberapa situasi.	Individu mampu berbicara dengan siapapun tanpa kehadiran orang kunci.	Individu mengeluarkan kalimat dalam rangka berbicara dengan orang lain tanpa kehadiran orang kunci.
10	Komunikasi bebas	Individu berbicara spontan dengan lawan bicara yang belum dikenal.	Individu mengeluarkan kalimat dalam rangka berbicara dengan orang lain yang belum dikenalnya tanpa kehadiran orang kunci.

Teknik intervensi yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan Behaviouristik. Subjek diberikan *positive reinforcement* dan *stimulus fading* untuk membentuk perilaku berbicara.

a. *Stimulus fading*

Dalam tahap ini, subjek akan diperkenalkan dengan orang-orang baru dalam situasi dimana anak biasanya berbicara.

b. *Positive reinforcement*

Cara ini dilakukan dengan cara memberi hadiah atau penghargaan ketika subjek menunjukkan perilaku berbicara.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest post test design*. Subjek terlebih dahulu diukur *baseline* perilakunya sebagai bentuk *pretest* dan setelah diberi perlakuan akan diukur kembali perilakunya sebagai bentuk *post test*.

Variabel Penelitian

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara. Secara operasional kemampuan berbicara adalah kemampuan menyampaikan bahasa secara ekspresif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik *stimulus fading* dimana subjek akan diperkenalkan dengan orang-orang baru dalam situasi dimana anak biasanya berbicara dan *positive reinforcement* dengan cara memberi hadiah atau penghargaan ketika subjek menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Subjek

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampelnya berdasarkan rekomendasi dari wali kelas. Sampel penelitian terdiri dari satu orang siswa TK A di TK Negeri 2 Yogyakarta.

Alat pengumpul data

Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data kemampuan berbicara adalah dengan menggunakan metode observasi. Peneliti juga melibatkan metode wawancara, observasi dan tes intelegensi untuk menentukan *baseline* dan penentuan klasifikasi permasalahan subjek. Berdasarkan hasil asesmen, diperoleh data:

Tabel 3. Perolehan Data Asesmen

No	Kriteria (DSM IV)	Keterpenuhan	Temuan di Lapangan
1.	Kegagalan yang untuk berbicara pada situasi sosial yang spesifik (misalnya, sekolah dengan teman bermain) dimana diharapkan berbicara, walaupun ia dapat berbicara pada situasi lain	√	Ketika ditanya oleh guru, subjek tidak mau mengeluarkan suaranya dan hanya menggunakan bahasa non verbal menjawab pertanyaan guru seperti menggeleng dan mengangguk. Ketika di rumah bermain bersama sepupunya subjek mampu berbicara lancar.
2.	Gangguan tersebut mempengaruhi pendidikan atau prestasi pekerjaan atau dengan komunikasi sosial.	√	a. Subjek tidak pernah terlibat bermain bersama teman-temannya, ia sendirian ketika waktu istirahat. b. Subjek terhambat dalam tugas yang melibatkan kemampuan mengeluarkan suara seperti menjawab pertanyaan guru komputer dan mengaji, ketika tidak mengetahui tugas selanjutnya yang harus dikerjakan ia hanya diam saja dan mengganggu guru memberitahukannya dimana teman-temannya yang lain sudah mengerjakan tugas tersebut.
3.	Gangguan ini paling tidak muncul sekurang-	√	Subjek menunjukkan perilaku tidak mau bicara sejak Juli 2012.

	kurangnya 1 bulan dan tidak terbatas pada sebulan pertama masuk sekolah		
4.	Kegagalan untuk berbicara bukan karena kurangnya pengalaman atau kurang nyaman dengan bahasa yang digunakan dalam situasi sosial tersebut.	√	Kemampuan bahasa subjek yang lancar di rumah. Subjek mampu mengatakan secara verbal dan lancar apa yang menjadi keinginannya. Ia juga mampu memahami apa yang dikatakan oleh orang lain.
5.	Gangguan ini bukan lebih disebabkan <i>Communication Disorder (Stuttering)</i> , dan tidak muncul bersama dengan <i>Pervasive Developmental Disorder, Developmental Disorder, Schizophrenia or Psychotic Disorder</i> lainnya	√	Subjek dapat memahami dan mengerjakan apa yang diinstruksikan oleh ibu guru dengan baik.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data hasil penelitian dengan kasus tunggal adalah menggunakan analisis grafik. Pertama kali evaluasi yang dilakukan terkait dengan kualitas desain eksperimen. Selanjutnya evaluasi dilakukan untuk melihat keefektifan *treatment* bukan pada signifikansi statistika.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah proses pelaksanaan intervensi, subjek menunjukkan kemajuan yang berarti. Sebelum dilakukan intervensi subjek di sekolah hanya diam sama sekali tidak mau berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah namun setelah dilakukan proses intervensi yakni dimulai dari melakukan intervensi dengan teknik *stimulus fading* pada subjek, psikoedukasi pada guru subjek maka diperoleh perubahan yang berarti pada perilaku subjek yakni :

Tabel 4. Evaluasi progress intervensi

No	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
1	Subjek tidak mau mengambil makanan dan mainan secara mandiri dari wadah makanan atau mainan yang diletakkan di atas meja.	Subjek sudah mampu secara mandiri mengambil makanan dan meletakkan piring makanannya secara mandiri. Subjek juga mampu mengambil dan merapikan mainannya secara mandiri.
2	Subjek tidak mau mengikuti pelajaran mengaji.	Subjek mau mengikuti pelajaran mengaji dan mengeluarkan suara ketika mengaji.
3	Subjek diam setiap kali diajukan pertanyaan oleh guru komputer sebelum subjek meninggalkan kelas.	subjek menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru komputer dengan volume yang kuat setiap kali sebelum subjek meninggalkan kelas.
4	Ketika waktu istirahat tiba subjek mencari adiknya untuk bermain bersama.	Ketika istirahat tiba subjek tidak mencari adiknya dan mulai bergabung dengan teman sekelasnya meskipun harus diajak terlebih dahulu.
5	Subjek diam dan sama sekali tidak memberikan respon ketika ditanya maupun diajak bercanda oleh teman-temannya.	Subjek sudah mulai memberikan respon pada teman-temannya dengan menggerak-gerakkan mulutnya sambil menggunakan telunjuknya untuk menjawab pertanyaan teman-temannya selain itu subjek juga sudah mulai tertawa jika diajak bercanda oleh teman-temannya.

Berdasarkan data yang dihimpun maka disimpulkan kemampuan berbicara subjek meningkat setelah diberikan intervensi.

Penelitian *behavioral* lain juga dilakukan oleh Beare (2008) untuk meningkatkan perilaku verbal siswa *selective mutism*, dan hasil menunjukkan bahwa *positive reinforcement* dapat meningkatkan perilaku verbal siswa. Lebih lanjut lagi Beare (2008) mengatakan bahwa *fading* merupakan treatment perilaku yang utama bagi anak-anak SM. Stimulus yang meminta anak untuk berbicara anak disamarkan, dan ketika anak mulai berbicara, ia akan mendapatkan *reward* atau reinforcement.

Omdal dan Gallowwa (2007) mengatakan bahwa tekanan untuk berbicara menyebabkan kecemasan pada anak-anak dengan *Selective Mutism*. Mereka terlalu cemas untuk berbicara di setting-setting tertentu. Yeganeh et all (2003) melaporkan bahwa anak-anak *Selective Mutism*

mengalami kecemasan secara sosial. Maka dari itu, pelaksanaan intervensi harus dilakukan secara bertahap untuk menurunkan kecemasan subjek dalam menghadapi situasi-situasi sosial.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa teknik *stimulus fading* efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak yang bisu selektif. Hal ini dapat membantu guru ataupun orangtua yang ingin mendampingi siswa dengan permasalahan yang sama.

Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teknik ini untuk meningkatkan perilaku *deficit* lainnya. Selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan teknik modifikasi perilaku lainnya untuk diteliti dan disesuaikan dengan pokok permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Beare, Paul. (2008). *Increasing Verbal Behaviour of Student Who Is Selectively Mute*. Journal of Emotional and Behavioral Disorders. 16. 4. 248
- [2] Bergman, L.R., Piacentini, J., & McCracken, J.T. (2002). *Prevalence and description of Selective Mutism in a school-based sample*. Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 41(8), 938–946.
- [3] Camposano, L. (2011). *Silent Suffering: Children with Selective Mutism*. The Professional Counselor: Research and Practice, 46–56.
- [4] Harris, H. F. (1996). *Selective mutism: A tutorial*. Language, Speech, Hearing Services in Schools, 27, 10–15.
- [5] Krolian, E. B. (1988). *Speech is silver, but silence is golden: Day hospital treatment of two electively mute children*. Clinical Social Work Journal, 16, 355–377.
- [6] Moldan, M.B. (2005). *Selective Mutism and Self-Regulation*. Clinical Social Work Journal. 33. 291-307
- [7] Omdal, H., & Galloway, D. (2008). *Could Selective Mutism be re-conceptualised as aspecific phobia of expressive speech? An exploratory post-hoc study*. Child and Adolescent Mental Health. Vol. 13 (2) : 74–81
- [8] Yeganeh, R., Beidel, D.C., Turner, S. M., Pina, A.A., & Silverman, W.K. (2003). *Clinical distinctions between Selective Mutism and social phobia: An investigation of childhood*

psychopathology. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 42(9), 1069–1075.

- [9] Sloan, S. (2008). *Supporting pupils with selective mutism*. <http://www.teachingexpertise.com/files/Steps%20to%20develop%20confidence%20in%20speaking.pdf>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2012.